BAB V
SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai visualisasi tubuh wanita dalam poster iklan Absinthe era Revolusi Industri di Perancis, dapat diambil kesimpulan bahwa beberapa poster iklan Absinthe tersebut mengangkat isu atau realitas sosial yang berkembang pada saat itu dalam penggambaran figur wanitanya. Dalam poster tersebut figur wanita dieskploitasi dengan kecantikan fisik mereka untuk menarik perhatian khalayak. Penggambaran kecantikan wanita tersebut berdasarkan kriteria wanita cantik yang berkembang dan disepakati pada saat Revolusi Industri.

Beberapa poster iklan Absinthe yang dianalisis adalah poster Absinthe Robette**,** poster Absinthe Ducros, poster Absinthe Rose, poster Absinthe J. Edouard Pernot dan poster Absinthe Parisienne. Dari poster – poster tersebut hanya dianalisis visualisasi fisik figur wanitanya saja, dengan menganalisis dari aspek gestur (menurut Will Eisner), ekspresi wajah (menurut Gary Faigin), postur tubuh, rupa, dan gaya busana yang digunakan.

Setelah dianalisis melalui aspek gestur, ekspresi wajah, postur tubuh, rupa dan gaya busana yang dikenakan didapat bahwa, kelima poster Absinthe memiliki karakteristik yang sama dalam penggambaran fisik figur wanitanya secara visual, yaitu penggambaran postur tubuh wanita ramping dan langsing (seperti jam pasir), penggambaran rupa wanita dengan kulit putih, penggambaran ekspresi wajah yang menunjukan kesenangan/kegembiraan (*joy*), dan gaya busana yang mengenakan korset pada bagian pinggang (gaya busana periode La Belle Epoque). Tubuh wanita berkorset hingga membentuk pinggang yang kecil (ramping), dan kemudian membentuk di bagian bokong, pinggul, dada dan lengan untuk membuat efek volume seperti sarang tawon. Sehingga diketahui dari karakteristik tersebut, bagaimana wanita cantik menurut kriteria kecantikan pada saat Revolusi Industri digambarkan dalam poster Absinthe. Dari beberapa poster tersebut pun didapatkan konsep anggun dan feminin dalam penggambaran figur wanitanya.

Kriteria wanita cantik pada saat Revolusi Industri khususnya bagi orang Eropa memang naluri alamiahnya lebih menilai cantik wanita berkulit putih dibanding mereka yang berkulit berwarna coklat atau hitam. Menurut sumber data, di Perancis wanita cantik itu adalah wanita yang secara visual ramping dan langsing, dan secara konseptual adalah anggun dan feminin.

Setelah itu poster - poster tersebut dianalisis menggunakan metode analisis framing model Robert N. Entman untuk mengetahui pengaruh struktur sosial masyarakat pada era Revolusi Industri terhadap visualisasi tubuh wanita dalam poster iklan Absinthe itu sendiri melalui aspek-aspek yang telah dianalisis sebelumnya. Dimana pada saat itu muncul fenomena tentang perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan yang menjadi konflik sosial pada saat itu. Ternyata pada saat Revolusi Industri masyarakat di Perancis masih dipengaruhi oleh struktur sosial patriarkal dan matriarkal dalam menentukan relasi antar dua jenis kelamin, sehingga terjadi konflik sosial antar jenis kelamin yang selalu mempermasalahkan siapa yang paling superior dan unggul, terutama dalam menguasai tatanan sosial.

Setelah dianalisis menggunakan metode analisis framing, dengan model framing Robert N. Entman, ada 3 konsep eksploitasi terhadap wanita yang dapat dianalisis dari kelima poster tersebut yaitu, konsep sensualitas yang ditonjolkan secara terang-terangan (seperti pada poster Absinthe Robette dan Absinthe Parisienne), konsep feminin dan anggun yang menyisipkan unsur maskulin pula dalam fisik figur wanitanya sehingga adanya perbedaan yang sangat kontras antara penggambaran aspek satu dengan aspek lainnya yang menimbulkan kesan bahwa wanita hanya sebagai objek (seperti pada poster Absinthe Ducros dan poster Absinthe Rose), serta konsep menyisipkan figur pria sebagai bentuk eksploitasi terhadap figur wanitanya (seperti pada poster Absinthe J. Edouard Pernot dan poster Absinthe Parisienne).

Dari analisis framing terhadap visualisasi tubuh wanita dalam poster iklan Absinthe tersebut, disimpulkan pula bahwa struktur sosial patriarkal lebih berpengaruh dari pada sistem matriarkal. Karena ditemukan eksploitasi terhadap wanita yang mengekspos bagian tertentu tubuh wanita sebagai daya tarik seksual, seperti dalam poster Absinthe Robette yang menggambarkan wanitanya dengan mengekspos bagian vital tubuh wanita tersebut hingga tampak telanjang, dan poster Absinthe Parisienne yang menonjolkan bagian dada wanita tersebut sehingga terkesan sensual ditambah lagi dengan figur pria yang digoda wanita tersebut (terlihat dari gestur wanita) sehingga terkesan erotis.

Ada pula yang menggunakan wanita hanya sebagai objek (seperti pada poster Absinthe Rose dan poster Absinthe Ducros), yang dimana lebih menonjolkan fisik tubuh wanitanya dan kecantikannya saja dibandingkan menonjolkan kelebihan lain wanita tersebut, seperti sikap dan perilaku. Dan selain itu, seperti poster Absinthe J. Edouard Pernot, figur wanita pada poster ini sudah digambarkan dengan cukup baik, menonjolkan kecantikannya, keindahan fisiknya, dan sikap yang baik dan santun (dilihat dari gestur, ekspresi wajah dan sikap tubuh wanita – cara dia duduk dan memegang gelas), tetapi ketika melihat penggambaran ekspresi wajah dan gestur figur pria yang ada didepannya, mengesankan bahwa pria tersebut memandang figur wanita hanya sebagai makhluk penggoda.

Semua itu karena pengaruh pemikiran kaum patriarki yang mengganggap wanita adalah makhluk penggoda dengan tubuh indahnya. Sehingga penggambaran wanita dalam visualisasi poster sering mengandung unsur sensual dan tidak jarang wanita hanya sebagai objek seksual. Oleh karena itu, jika menganalisis dari penjelasan tersebut didapat kesimpulan bahwa Absinthe sering menggunakan ikon wanita dalam setiap poster iklannya, karena ingin menyamakan produk Absinthe dengan sosok wanita. Absinthe disamakan dengan sosok wanita yang penggoda dengan tubuh indahnya dan dengan kecantikannya, sehingga bisa membuat mabuk dan hilang kesadaran seperti efek minuman Absinthe.

Karena sistem patriarkal pula yang ingin menguasai tatanan masyarakat dari sistem matriarki, lahirlah kriteria kecantikan wanita. Dimana kriteria wanita cantik pada saat itu dan eksploitasi tubuh wanita pada saat itu merupakan upaya masyarakat patriarkal (*patriarcal society*) untuk mengendalikan dan mengontrol wanita. Bagi kaum yang memegang sistem matriarkal dengan sudut pandang feminis memandang wanitanya sendiri, hal ini adalah ketidakadilan yang berarti merendahkan wanita. Namun kembali lagi dalam pemikiran sistem patriarkal bahwa wanita harus patuh dan tunduk pada pria, bagaimana pun juga pria sebagai pemimpin, pelindung dan yang berkuasa atas diri perempuan. Hal ini karena perempuan selalu dianggap makhluk yang lemah, tetapi dalam alam bawah sadar laki-laki sebenarnya mereka takut dikalahkan wanita. Mereka masih mengakui superoritas perempuan serta produktivitas alamiahnya dan masih merasa cemburu akan kekuasaanya. Dan di alam bawah sadar perempuan, masih tersimpan kebanggaan atas kekuasaan ini, dan mengakui bahwa dia superior daripada laki-laki.

Jika dilihat dari segi moralitas, eksploitasi terhadap wanita ini merupakan sebuah sikap ketidakadilan dan intimidasi emosional yang berarti merendahkan wanita. Tetapi ada sebagian pihak wanita menganggap eksploitasi seperti itu sebagai hak preogatif, memandang eksploitasi tersebut sebagai kesempatan yang tidak boleh disia-siakan hingga hampir tidak ditemukan adanya unsur paksaan hingga terjadi kerjasama timbal balik yang saling menguntungkan.

Di masa sekarang ini, karakter sosial yang dominan ditegaskan oleh kenyataan bahwa masyarakat tidak lagi melihat kodrat individu dan esensi spesifik dari jenis kelamin. Tetapi diatur oleh pasar, kesuksesan, pengharapan orang lain, peran yang ditentukan untuk mereka. Pasar menuntut bahwa peran laki-laki dan perempuan dikaburkan. Masalah dalam relasi antara laki-laki dan perempuan yang menyertai perbedaan kelamin bukan hasil dari yang terakhir. Lebih jauh, perbedaan ini digunakan untuk memuaskan nafsu, seperti dalam dominasi dan kepatuhan, cinta dan benci.